

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat produksi kakao terbesar ketiga di dunia, setelah negara Pantai Gading dan Ghana. Berdasarkan data dari FAO (Food and Agriculture Organization) tiga negara penghasil kakao terbesar pada tahun 2013 adalah sebagai berikut ; Pantai Gading (1.448.992 ton), Ghana (835.466 ton), Indonesia (777.500 ton), data selengkapnya bisa dilihat pada (lampiran 1). Dengan demikian peluang peningkatan produksi terbuka luas termasuk penambahan nilai tambah produk dari kakao. Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing dengan meningkatkan produk olahan kakao. Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan yang prospektif serta berpeluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena sebagian besar diusahakan melalui perkebunan rakyat (Kementerian Pertanian, 2014).

Dalam Lokakarya Kakao Tahun 2015 yang digelar di Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP), Yogyakarta, yang melibatkan seluruh elemen pada komoditi kakao ini. Mulai dari petani kakao, Dewan Kakao Indonesia, Lembaga Penelitian Kakao, Perguruan Tinggi, para Asosiasi Kakao dan Cokelat, para peminat dan pemerhati kakao dan cokelat nasional. Pada pertemuan ini membahas tentang penentuan kebijakan kakao di Indonesia, adapun tujuan pertemuan ini untuk menghimpun saran dan pendapat semua pelaku usaha dan penentu kebijakan untuk mewujudkan keberlanjutan kakao Indonesia, baik dari sisi produksi, mutu maupun regulasi (Agrofarm, 2015).

Paparan dari para nara sumber serta pemikiran-pemikiran dan diskusi yang berkembang selama pertemuan berlangsung dihasilkan rumusan sebagai berikut, yaitu: 1) Pengembangan kakao berkelanjutan dilaksanakan pemerintah dan bersinergi dengan para pelaku usaha bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan produksi kakao nasional. 2) Teknologi untuk meningkatkan hasil dan teknologi untuk menekan kehilangan hasil serta meningkatkan nilai tambah telah tersedia untuk dimanfaatkan guna menjamin kesinambungan produksi nasional. 3)

Perlu adanya kesepakatan antara pemerintah dengan asosiasi bidang kakao dan coklat atau penghitungan oleh pihak yang berkompeten terhadap angka produksi biji kakao nasional yang sampai saat ini masih menjadi polemik. 4) Kedepan pengembangan kakao sektor hulu dan hilir diwujudkan dalam bentuk klaster berbasis agribisnis. 5) Seluruh pemangku kepentingan kakao dan coklat nasional sepakat bersama-sama sesuai kewenangannya masing-masing untuk mendorong peningkatan konsumsi coklat sehingga secara langsung dan tak langsung akan meningkatkan produksi kakao. 6) Forum menyepakati penumbuhan dan penguatan kelembagaan petani di sentra produsen kakao, agar bisnis plan kakao antar produsen, eksportir dan industri pengolahan kakao terjalin dengan baik. 7) Untuk menyikapi kondisi ekonomi yang melambat saat ini sinergitas antara pelaku usaha dengan pemerintah pusat dan daerah menjadi prioritas. 8) Dalam pengembangan kakao, sektor hulu menjadi penting karena mendukung sektor hilir, untuk itu sektor hulu dikembangkan melalui strategi pembiayaan yang berkelanjutan. 9) Mempromosikan kemitraan pemerintah, swasta dan petani kakao sehingga terbangun kerjasama hulu dan hilir dalam mewujudkan perusahaan kakao yang berkelanjutan dengan prinsip *win-win benefit*. 10) Keanggotaan Indonesia di ICCO harus dimanfaatkan secara optimal guna pengembangan kakao dan coklat di tanah air (Agrofarm, 2015).

Menurut Hariss *dalam* Damanik (2010:96) pembangunan perkebunan kakao yang berkelanjutan harus mampu meningkatkan kesejahteraan manusia/petani. Peningkatan kesejahteraan dapat dicapai dengan dipenuhinya kebutuhan pangan, pakaian, perumahan, transportasi, kesehatan, dan pendidikan melalui penggunaan sumber daya yang efisien. Keberlanjutan produksi kakao merupakan suatu tantangan bagi petani kakao, salah satu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan komoditas perkebunan kakao berkelanjutan yaitu dengan *Sustainable Cocoa Production Program (SCPP)*, dimana *SCPP* merupakan program kemitraan publik dan swasta terbesar di Indonesia yang diimplementasikan oleh Swisscontact dan Kementrian Dalam Negeri sejak tahun 2012.

Swisscontact adalah lembaga pembangunan internasional yang didirikan oleh sektor swasta negara Swiss, dengan lebih dari 30 tahun pengalaman di Indonesia. Ia memiliki *track record* untuk inovatif, pendekatan pragmatis dalam

pendidikan kejuruan dan pelatihan, ekologi perkotaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah. Swisscontact bertujuan untuk berkontribusi meningkatkan standar hidup di Indonesia. Swisscontact merupakan yayasan internasional yang selama ini memberi perhatian kepada kerja sama teknik terutama terkait pemberdayaan ekonomi dan sosial (Swisscontact, 2015).

SCPP telah dijalankan di 19 kabupaten di enam propinsi di Indonesia, termasuk Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang mengembangkan komoditas perkebunan kakao. Luas areal perkebunan kakao di Sumatera Barat sekitar 148.351 ha, dan jumlah produksi kakao mencapai 56.684 ton pada tahun 2015. Hal ini ditunjang oleh keadaan iklim dan tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh bagi tanaman perkebunan. (Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao, 2015).

Provinsi Sumatera Barat juga termasuk dalam program *Sustainable Cocoa Production Program (SCPP)*, ada 2 Kabupaten dan satu kota menjadi target wilayah untuk menjalankan program produksi kakao berkelanjutan ini, yaitu Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang. Di Kabupaten Padang Pariaman Program *Sustainable Cocoa Production Program (SCPP)* ini telah berjalan sejak tahun 2012, ada sebanyak 85 Kelompok Tani yang mengikuti program ini yang tersebar di 16 Kecamatan dari 17 Kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman (lampiran 2).

Fokus utama *SCPP* adalah membangun kapasitas petani kakao untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi kakao. Program ini menargetkan pelibatan 60,000 petani kakao dalam program pengembangan kapasitas guna meningkatkan produksi dan mutu kakao. Sekitar 2.000 kelompok tani dan sekurangnya 200 usaha kecil kakao ditingkat kecamatan ditargetkan dalam penguatan manajerial, keuangan dan peningkatan kapasitas organisasi. Program ini juga menargetkan sertifikasi dengan standar internasional bagi petani kakao dalam meningkatkan keberlangsungan prospek sektor kakao di Indonesia. (Swisscontact, 2015)

Menurut Soetarso (Huraerah, 2008:95) membangun kapasitas dan peningkatan kemampuan, baik secara individu, organisasi maupun masyarakat,

sehingga individu atau masyarakatlah yang secara langsung menjadi sumber pelayanan sosial merupakan salah satu gambaran pemberdayaan masyarakat. Menurut Slamet (Mardikanto, 2012:100), pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan pada diri semua *stakeholder* (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Kegiatan inti dari *Sustainable Cocoa Production Program (SCPP)* di Indonesia meliputi; Penerapan praktek pertanian yang baik dan sistem alih teknologi melalui sekolah lapang kakao (SL-Kakao), integrasi nutrisi keluarga petani kakao dan sensitifitas jender, menggiatkan organisasi petani melalui kelompok tani dan menjembatani akses pasar dan penerapan sertifikasi, menjembatani pembiayaan agribisnis yang terintegrasi, mengkomunikasikan manajemen para pemangku kepentingan serta sarana penghubung yang terkait. Sekolah Lapang Kakao (SL-Kakao) merupakan sarana bagi petani untuk dapat menerapkan praktek pertanian yang baik dan sistem alih teknologi, sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuan petani dalam budidaya kakao. Adapun tujuan dari program pelatihan Sekolah Lapang Kakao ini adalah: 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis budidaya tanaman kakao dalam rangka meningkatkan produksi dan mutu kakao pada petani-petani terpilih sebagai penerima manfaat program SCPP, 2) Mendukung dan *monitoring* serta pendampingan kepada petani/kelompok tani dalam penerapan praktek-praktek budidaya yang baik dan praktek lingkungan yang baik pada kebun petani (SCPP, 2015).

Menurut Departemen Kehutanan (2004:2) bahwa pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa pendampingan berintikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang

dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Pendampingan terhadap petani kakao dilakukan mulai dari persiapan dan pelaksanaan sekolah lapang hingga pasca sekolah lapang, dimana kegiatan pendampingan dilakukan oleh fasilitator lapangan Menurut Suharto (2005:93) pendampingan merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Kakao merupakan komoditi yang mendominasi sektor perkebunan di Kabupaten Padang Pariaman, dengan luas areal perkebunan kakao yang dimiliki Kabupaten Padang Pariaman di tahun 2014 yaitu 32.510 ha dengan jumlah produksi 15.298 ton (lampiran 3). Kecamatan Sungai Geringging merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas areal perkebunan kakao terbesar di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2015, dengan luas areal 2253,15 ha dan jumlah produksi sebesar 450,3 ton (lampiran 4).

Rendahnya tingkat produksi kakao di Kecamatan Sungai Geringging ini disebabkan oleh penyakit busuk buah yang menyerang kebun kakao petani, dan juga dipengaruhi tingkat kapasitas dan kemampuan petani dalam hal teknik budidaya kakao yang masih rendah. Dengan adanya kegiatan Sekolah Lapang Kakao yang diadakan oleh Swisscontact ini dapat memotivasi petani agar dapat memecahkan permasalahan teknik budidaya terhadap kebun kakao mereka, sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi serta dapat mewujudkan keberlanjutan produksi kakao di Kenagarian Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

Kelompok tani Gunung Saiyo merupakan salah satu kelompok tani kakao yang ada di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu, kelompok tani ini beranggotakan 26 orang petani yang memiliki lahan kebun kakao. Untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan motivasi para petani kakao di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu ini upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pendampingan, melalui kegiatan Sekolah Lapang Kakao (SL-Kakao), kelompok tani Gunung Saiyo telah melaksanakan kegiatan Sekolah Lapang Kakao pada Tahun 2015 (terhitung dari Juli-Desember 2015), dimana Sekolah Lapang Kakao ini merupakan sarana bagi petani untuk dapat menerapkan praktek pertanian yang

baik dan sistem alih teknologi, sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuan petani dalam budidaya kakao. Dalam SL-Kakao petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan/mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi.

Guna menngoptimalkan manfaat dari SL-Kakao tersebut, maka berbagai pendekatan telah dilakukan salah satunya dengan pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator lapangan. Selama ini adapun pelatihan-pelatihan budidaya kakao yang diikuti oleh petani hanya mempelajari teknik budidaya kakao di dalam ruang belajar saja tanpa ada pendampingan langsung ke lokasi kebun petani, dengan adanya pendampingan dalam sekolah lapang kakao tersebut, petani termotivasi untuk dapat mempelajari secara langsung ke lokasi kebunnya dan dapat mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi di dalam kebun. Kegiatan pendampingan petani kakao secara intensif telah dilakukan sejak dimulainya kegiatan Sekolah Lapang Kakao hingga pasca Sekolah Lapang Kakao.

Oleh sebab itu penulis telah melakukan penelitian tentang **“Tugas Pendamping dalam *Sustainable Cocoa Production Program (SCPP)* Pada Sekolah Lapang Kakao (SL-Kakao) di Kelompok Tani Gunung Saiyo, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”**.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendamping dalam *Sustainable Cocoa Production Program (SCPP)* pada Sekolah Lapang Kakao di Kelompok Tani Gunung Saiyo ?
2. Bagaimana tingkat kemampuan petani dalam budidaya kakao di Kelompok Tani Gunung Saiyo ?
3. Bagaimana motivasi petani dalam melaksanakan budidaya kakao di Kelompok Tani Gunung Saiyo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pendamping dalam *Sustainable Cocoa Production Program (SCPP)* pada Sekolah Lapang Kakao di Kelompok Tani Gunung Saiyo.
2. Menganalisis tingkat kemampuan petani dalam budidaya kakao di Kelompok Tani Gunung Saiyo.
3. Mengukur motivasi petani dalam melaksanakan budidaya kakao di Kelompok Tani Gunung Saiyo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.
2. Sebagai bahan informasi bagi fasilitator atau pendamping untuk dapat melihat tingkat kemampuan dan memotivasi petani yang didampingi.
3. Sebagai bahan informasi bagi petani untuk memahami peran pendamping pada *Sustainable Cocoa Production Program (SCPP)*.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

